

# PERBANDINGAN ASPEK LINGKUNGAN PADA CERITA RAKYAT "PEMUDA BERSERULING AJAIB" JERMAN DENGAN "DEWI LIUNG INDUNG BUNGA" KALIMANTAN SELATAN

## THE COMPARISON OF ENVIRONMENTAL ASPECTS IN GERMANY'S FOLKLORE "THE MAN WITH THE MAGIC FLUTE" WITH THE SOUTH BORNEO'S FOLKLORE "DEWI LIUNG INDUNG BUNGA"

**Muhammad Yusuf Saputro**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No. 17, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia  
[msaputro@uhamka.ac.id](mailto:msaputro@uhamka.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 18 April 2020, direvisi terakhir tanggal 7 Mei 2021, dan disetujui  
tanggal 16 Juni 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.529>

### **Abstract**

*This study aims to determine the comparison of environmental aspects in the German folklore "The man with the Magic Flute" with "Dewi Liung Indung Bunga" folklore from South Borneo/South Kalimantan. The research approach is a qualitative description with comparative literature study data analysis methods as well as with literary ecology theory. This research proves that the folklore of the two countries has similarities and differences from ecological studies. The results of the study as a representation of nature depicting tropical forests in the story from South Kalimantan and in urban areas in the story from Germany. The local wisdom value of the story from Kalimantan illustrates the belief in giving worship and sacrifice to nature, on the other hand, the story from Germany depicts people who like littering. Examining the heroic elements of the story from Kalimantan was represented by a woman named Dewi Liung Indung Bunga who dared to sacrifice herself for nature and in the story from Germany was represented by a male figure with his power clean the city from rat plague. An analysis of the apocalyptic narrative of a story from Kalimantan shows that humans (Datu Beritau) can receive revelations from God and are vigorous with supernatural nuances and stories from Germany with magical powers that emerge from the sound of flutes that can deceive humans and animals. The research shows that the elements of the apocalyptic environment in both folklore have in common the absence of human consciousness to utilize and protect the environment. This shows that a literary work is part of the natural environment (ecology) of the local community.*

**Keywords:** *comparative literature; literary ecology; folklore*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan aspek lingkungan pada cerita rakyat "Pemuda Berseruling Ajaib" Jerman dengan cerita rakyat "Dewi Liung Indung Bunga" dari Kalimantan Selatan. Pendekatan penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan metode analisis data kajian sastra banding serta dengan teori ekologi sastra. Penelitian ini membuktikan bahwa cerita rakyat dari kedua negara tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dari kajian ekologi. Hasil penelitian sebagai berikut representasi alam yang menggambarkan hutan tropis pada cerita dari Kalimantan Selatan dan wilayah kota dalam perbukitan pada cerita dari Jerman. Nilai kearifan lokal cerita dari Kalimantan menggambarkan kepercayaan memberikan sesembahan dan pengorbanan untuk alam dan cerita dari

Jerman sebaliknya menggambarkan penduduk yang suka membuang sampah sembarangan. Telaah unsur kepahlawanan cerita dari Kalimantan diwakili oleh perempuan yaitu Dewi Liung Indung Bunga yang berani mengorbankan dirinya untuk alam dan cerita dari Jerman diwakili oleh tokoh laki-laki dengan kekuatannya dapat membersihkan kota dari wabah tikus. Telaah narasi apokaliptik cerita dari Kalimantan menunjukkan bahwa manusia (Datu Beritau) dapat menerima wahyu dari Tuhan dan kental dengan nuansa supranatural dan cerita dari Jerman kekuatan ajaib yang muncul dari suara seruling yang dapat memperdaya manusia dan hewan. Telaah unsur lingkungan apokaliptik dalam kedua cerita rakyat memiliki kesamaan yaitu tidak adanya kesadaran manusia untuk memanfaatkan dan menjaga lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya sastra bagian dari lingkungan alam (ekologi) masyarakat setempat.

**Kata-kata Kunci:** sastra banding; ekologi sastra; cerita rakyat

## 1. Pendahuluan

Perkembangan sastra sejauh ini selalu menekankan antroposentris sebagai hasil karya (artefak) budaya yang berorientasi pada manusia. Akibat logisnya, nilai-nilai dan pesan moral sebagai substansi hakikat dalam sastra cenderung dilihat, dianggap, dan disikapi sebagai acuan standar ideal perilaku manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk individual dan sosial, padahal manusia juga sebagai makhluk biologis, lebih-lebih sebagai makhluk ekologis (Sony, 2016: 25). Penjelasan secara ekologi dianggap mampu mendeskripsikan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam yang berkaitan pada manusia menjadi bagian dari alam yang tidak terpisahkan di dalamnya. Dengan demikian, pesan-pesan kearifan dalam sastra akan menjangkau keseluruhan kehidupan di alam semesta.

Alam dalam kehidupan modern sekarang ini hanya dipandang sebagai komoditas mati yang harus dimiliki, dikuasai, ditingkatkan, dikonsumsi, dan dibuang. Pandangan ini hanya menelisik dari sudut pandang antroposentrisme (Teorey & College, 2010). Hal tersebut menandakan bahwa interaksi manusia dan alam hanya sebatas pola penguasaan semata.

Padahal secara simbolik ekologis sebagai proses elaborasi antara kemampuan kultural dengan ekologi sosial, di mana situasi ekologi bergantung dengan kemampuan dan keterse-

diaan pada konteks kehidupan sosial masyarakat. Keadaan ini menyebabkan manusia memiliki kemampuan adaptasi yang dipraktikkan dalam usaha menyesuaikan kehidupan dengan ketersediaan alam, bersikap bijak pada pemanfaatan alam. Jadi manusia tidak hanya sebagai penguasa terhadap alam, tetapi juga harus menyesuaikan terhadap alam itu sendiri.

Sadar akan keberadaan manusia sebagai makhluk hidup, ekokritik yang berorientasi biosentris menyadarkan diri manusia sebagai makhluk hidup yang merupakan bagian dari ekosfer (lingkungan hidup) (Harsono, 2008).

Tokoh-tokoh dalam karya sastra saling layaknya manusia pada umumnya memberikan ruang untuk interaksi dengan alam, interaksi tersebutlah yang menimbulkan berbagai prinsip moral, yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap bertanggung jawab terhadap alam, dan prinsip hidup sederhana selaras dengan alam (Keraf, 2010: 167-176).

Kajian berperspektif sastra (lingkungan) dalam ekologi dapat mengonstruksi paras sastra (kearifan) lingkungan, sedangkan kajian berperspektif etis dalam telaah ekologi dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan narasi pastoral dan narasi apokaliptik.

Untuk dapat dikatakan sebagai sastra ekologi, Lawrence Buell menyebutkan sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995: 7--8).

Bahasan sastra lingkungan akan menghasilkan (i) konstruksi naratif sastra lingkungan dengan unsur penting (i) hadirnya lingkungan/alam dan tema tentangnya dan (ii) menjadikan tema lingkungan sebagai orientasi etis teks. Dijadikannya kehadiran lingkungan/alam sebagai orientasi etis teks akan menjadi prakondisi bagi kajian yang lebih mendalam pada bahasan kearifan Lingkungan.

Wellek dan Warren menyebutkan bahwa ada tiga pengertian mengenai sastra bandingan: pertama, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya; kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra yang menjadi bahan dan objek penyelidikannya, di antaranya soal reputasi dan penetrasi, pengaruh, dan kemasyhuran karya besar; dan ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum, dan sastra nasional. Tentang sastra bandingan menurut Renne Wallek sebagai pendukung aliran Amerika dijelaskan bahwa sastra bandingan pada mulanya muncul dalam studi sastra lisan, khususnya dalam bidang sastra rakyat. Kemudian cerita rakyat ini dicari asal usulnya, daerah penyebarannya, dan transformasinya ke sastra tulis (1989: 47--48).

Hal-hal yang berkaitan dengan sastra ekologi tentu ada pula dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita dianggap tidak pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong oleh rasa keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita (Gusal, 2015). Cerita rakyat secara umum mengisahkan cerita masa lampau yang erat kaitannya dengan kearifan lokal yang berlatar alam pada tempat di mana cerita itu berasal.

Cerita rakyat “*Dewi Liung Indung Bunga*” dari Kalimantan Selatan dengan Cerita Rakyat “*Pemuda Berseruling Ajaib*” dari Hemeliyn (Jerman) adalah cerita rakyat yang layak untuk diperbandingkan. Kedua cerita tersebut memenuhi syarat untuk menjadi objek kajian sastra bandingan yang pertama berasal dari lintas negara, dan hasil dari olah pikir manusia berupa karya sastra yang menjadi bagian dari lingkungan alam.

Oleh sebab itu, diperlukan kajian mendalam ekologi pada karya sastra tersebut untuk diperoleh perbandingan aspek ekologi pada cerita rakyat tersebut.

## 2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis data penelitian berupa kajian sastra banding dengan teori ekologi sastra. Kajian sastra banding merupakan penelitian yang membandingkan dua karya sastra pada negara yang berbeda untuk ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya (Anggraini, 2015). Kemudian ekologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat sebuah karya sastra merupakan representasi dari alam lingkungan. Ekologi sastra melihat perasaan, pandangan, dan perilaku manusia terhadap lingkungan dalam teks cerita rakyat tersebut untuk melihat

praktik manusia (tokoh-tokohnya) dalam mempertahankan dan memelihara alam (Widarmanto, 2018).

Dua buah karya sastra dibandingkan dari negara Indonesia dan Jerman. Kedua karya sastra tersebut berjenis cerita rakyat dengan judul “Pemuda Berseruling Ajaib” dari Hemelyn (Jerman) dan “Dewi Liung Indung Bunga” dari Kalimantan Selatan, yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian dengan cara studi dokumentasi dengan teknik catat, tanda, simbol, garis pada teks tersebut.

Aspek-aspek kajian dalam analisis yang diambil adalah representasi alam dalam cerita, nilai kearifan lokal, telaah unsur kepahlawanan, telaah narasi apokaliptik, telaah unsur lingkungan apokaliptik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Representasi Alam

Karya sastra seringkali memanfaatkan alam sebagai latar fisik dan atau obyek penceritaannya. Alam menjadi bagian penting dalam karya sastra. Banyak pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi dalam menghasilkan karya sastranya (Muin, 2013).

Dalam cerita rakyat “Pemuda Berseruling Ajaib”, alam merupakan bagian penting dalam cerita yang menggambarkan latar dari Kota Hamelyin. Kota Hamelyin merupakan sebuah kota yang terletak di kaki bukit. Representasi alam yang tergambar adalah bahwa Kota Hamelyin adalah kota yang indah dan asri karena terletak didaerah perbukitan dan digambarkan bahwa penduduk kota Hamelyin hidup aman dan damai. Akan tetapi, penggambaran alam Kota Hamelyin yang indah dan asri itu dirusak oleh penduduk kota itu sendiri seperti diceritakan dalam penggalan cerita berikut ini;

“Tapi sayangnya kesadaran mereka terhadap kebersihan lingkungan sangat memprihatin-

kan. Mereka suka membuang sampah di sembarang tempat, hingga akhirnya sampah-sampah itu menjadi sarang tikus. Seiring berjalannya waktu, semakin lama jumlah tikus terus bertambah dan kota pun dipenuhi oleh kawanan tikus.”

Tindakan penduduk yang tidak menjaga lingkungan dengan membuang sampah sembarangan membuat Kota Hamelyin kotor dan mengalami wabah tikus. Selain itu, representasi alam lain yang diceritakan adalah adanya sungai dan gua. Sungai yang terletak di pinggir Kota Hamelyin merupakan latar penting di mana diceritakan bahwa pemuda berseruling ajaib tersebut membasmi tikus dengan cara menceburkan ke sungai sehingga semua tikus di kota tersebut mati.

Yang terakhir representasi alam yang digunakan adalah adanya gua yang ada pada akhir cerita seperti dibawah ini;

“Sambil terus memainkan suling Pemuda itu membawa anak-anak menuju sebuah gua yang terletak agak jauh dari batas Kota Hamelyin. Dan, setelah seluruh anak masuk ke dalam goa itu bersama Sang Pemuda, secara tiba-tiba gua tersebut hilang dari pandangan.”

Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa gua menjadi bagian penting dalam cerita di mana anak-anak Kota Hamelyin yang mengikuti pemuda berseruling ajaib masuk kedalam gua lalu tanpa diduga gua tersebut tertutup seiring dengan menghilangnya semua anak-anak Kota Hamelyin. Gua direpresentasikan sebagai tempat hukuman bagi penduduk Kota Hamelyin karena sudah mengingkari kesepakatan mereka pada pemuda berseruling ajaib.

Sedangkan dalam cerita rakyat kedua, “Dewi Liung Indung Bunga” dari Kalimantan Selatan, Indonesia, sebagai negara tropis selalu berhubungan dengan alam terutama daerah Kalimantan yang memiliki hutan tropis luas membuat cerita rakyat yang berkebang

tidak jauh dari latar alam. Di dalam cerita rakyat Dewi Liung Indung Bunga, Kampung Datar adalah kampung yang terletak di dekat hutan meskipun tidak secara jelas digambarkan tapi bisa dilihat dari penggalan cerita berikut ini:

“Alkisah pada zaman dahulu di daerah Kalimantan Selatan pernah berdiri beberapa perkampungan yang saling berdekatan. Penduduknya sering menebang hutan tanpa menanaminya kembali hingga alam menjadi rusak.”

Representasi alam yang digunakan adalah latar Kampung Datar yang memiliki hutan luas sehingga dengan serakah penduduknya menebang hutan secara liar dan tidak menanaminya lagi sehingga menjadi rusak. Selain itu, hutan lebat dan hijau representasi alam Indonesia yang sebagian besar hutan hujan tropis tersebar di berbagai wilayah salah satunya di Kalimantan digambarkan jelas seperti dalam penggalan cerita berikut ini:

“Hutan yang dulu subur menghijau, kini pepohonan berubah menjadi meranggas. Hewan penghuni hutan banyak yang mati kehausan.”

Dalam penggalan cerita di atas, pada awalnya hutan Kampung Datar sangat subur dan hijau sesuai dengan alam Kalimantan, akan tetapi hutan berubah menjadi rusak. Pepohonan meranggas dan hewan penghuni hutan banyak yang mati karena kemarau panjang yang terjadi. Hal tersebut karena ulah manusia, apapun perlakuan manusia terhadap alam selalu memiliki timbal balik. Apabila alam tidak dijaga maka alam juga akan murka seperti yang terjadi pada penduduk Kampung Datar.

Representasi alam lain yang ada dalam cerita rakyat Dewi Liung Indung Bunga adalah sumber mata air di bukit. Kampung datar memiliki sumber mata air yang menghidupi

penduduknya selama ini, akan tetapi sumber mata air itu kering karena hujan tidak pernah turun seperti dalam penggalan berikut ini:

“Mata air yang ada di kaki bukit mulai mengering dan hanya mengeluarkan tetesan air. Padahal mata air itu satu-satunya sumber air yang mengairi tanah pertanian mereka. Alhasil, mereka gagal panen.”

Selain itu, representasi alam lain yang ada dalam cerita rakyat tersebut adalah sungai yang berperan penting bagi kehidupan penduduk Kampung Datar. Penduduk menggunakan air sungai yang bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti kebanyakan daerah di Indonesia, sungai selalu memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena sungai digunakan dalam berbagai kegiatan mulai dari mencuci, pengairan, bahkan sebagai lahan mata pencaharian. Tidak lain halnya dengan penduduk Kampung Datar, akan tetapi sungai di kampung datar sudah kering karena kemarau panjang, seperti dalam penggalan berikut ini:

“Penduduk yang tinggal di tepi sungai pun mulai gelisah. Air bersih semakin sulit didapatkan.”

### 3.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai dan etika leluhur tentang bagaimana manusia selayaknya memperlakukan alam dan berhubungan dengan alam sudah ada sejak dulu. Hal tersebut berfungsi sebagai tata nilai yang mendasari kelangsungan hidup manusia di bumi ini. Relasi manusia dengan hutan pada masyarakat lokal misalnya merupakan hubungan fungsional sosial. Kondisi suatu lingkungan berperan membentuk kebudayaan suku bangsa sebagaimana masyarakat hutan mempunyai nilai-nilai kearifan lokal tradisional yang terbentuk dari interaksi berulang-ulang di antara masyarakat dengan sumber daya yang ada (Rahmawati, 2017).

Cerita rakyat “Pemuda Berseruling Ajaib” merupakan cerita rakyat yang berlatar belakang sebuah kota di kaki bukit yaitu Kota Hamelyin yang terletak di Jerman. Sebuah kota yang terletak di kaki bukit tentu saja memiliki nilai kearifan lokal tersendiri. Sebagai kota dengan penduduk yang hidup aman dan damai pada awal cerita menggambarkan bahwa kota tersebut menjunjung nilai-nilai kebudayaan dan kelestarian alamnya. Sebagai kota yang terletak di negara Jerman bisa digambarkan bahwa kota tersebut pastilah indah. Akan tetapi, nilai-nilai kearifan lokal kota tersebut justru dilanggar dan tidak ditaati oleh penduduk Kota Hamelyin. Penduduk yang seharusnya menjaga lingkungan dan budaya membuang sampah pada tempatnya dilanggar oleh penduduk kota dengan perilaku tidak terpuji yaitu dengan tidak menjaga kebersihan lingkungan sehingga timbul wabah tikus.

Perilaku manusia yang hanya mengutamakan diri sendiri juga semakin menurunkan kualitas lingkungan seperti eksploitasi alam berlebihan, pembangunan lanskap tanpa mempertimbangkan fungsi ekologis dan keberlanjutan tata lingkungan (Rahmawati, 2017). Sehingga masyarakat Kota Hamelyin sibuk dengan urusannya masing-masing tanpa mempedulikan keadaan lingkungan dan fungsi ekologi pada lingkungannya.

Pada cerita rakyat kedua kearifan lokal yang ada di dalam cerita rakyat Dewi Liung Indung Bunga dari Kalimantan Selatan. Pada dasarnya, Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang diyakini penduduk di masing-masing daerah. Di dalam cerita rakyat Dewi Liung Indung Bunga, kearifan lokal yang terlihat yaitu adanya kepercayaan memberikan sesembahan atau pengorbanan bagi alam. Seperti yang terjadi dalam cerita, Kepala Adat Datau Beritau mendapatkan sebuah petunjuk untuk melepaskan penduduk kampung dari wabah kekeringan seperti pada penggalan berikut ini:

“Suatu malam karena kelelahan, Datu Beritau tertidur ketika tengah berdoa. Dalam mimpinya ia bermimpi bahwa negerinya akan makmur kembali jika ada salah satu gadis suci yang rela berkorban untuk negerinya.”

Kepercayaan dengan memberikan sesembahan masih kental dengan penduduk Kampung Datar. Dalam penggalan cerita di atas, Datau Beritau bermimpi untuk memberikan sesembahan gadis suci untuk membebaskan penduduk dari wabah kekeringan. Dengan adanya persembahan tersebut, mereka meyakini wabah kekeringan akan berakhir dan penduduk bisa kembali hidup dengan damai

### 3.3 Telaah Unsur Karakter Pahlawan

Karakter pahlawan merupakan salah satu kajian yang penting dalam analisis sastra lingkungan. Dalam cerita rakyat tersebut, pemuda berseruling ajaib adalah penggambaran sosok pahlawan yang menyelamatkan lingkungan, seperti dalam penggalan cerita berikut ini:

“Ia lalu berjalan perlahan sambil tetap meniup suling menuju ke sebuah sungai yang letaknya di pinggir Kota Hamelyin. Setelah sampai, sang pemuda langsung menceburkan diri ke tengah sungai. Hal ini diikuti pula oleh kawanannya. Ternyata para tikus tersebut tidak dapat berenang, sehingga seluruhnya tenggelam.”

Pemuda berseruling ajaib membantu penduduk Kota Hamelyin menyingkirkan tikus-tikus dengan menenggelamkan ke dalam sungai. Sosok pemuda berseruling ajaib menunjukkan adanya karakter manusia yang selalu bisa menyelamatkan lingkungan di antara perilaku manusia lain yang merusak lingkungan alam.

Dalam sebuah karya sastra selalu ada unsur pahlawan atau penolong. Dalam cerita rakyat dari Kalimantan Selatan ini Dewi

Luing Indung Bunga adalah sosok pahlawan atau penolong seperti yang kebanyakan muncul dalam cerita rakyat daerah lain. Dewi Luing Indung Bunga adalah sosok yang digambarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam cerita. Dewi Luing merupakan putri dari kepala pemimpin Kampung Datar yaitu Datau Beritu. Dewi Luing di gambarkan dengan sosok gadis muda yang baik, sopan dan lembut seperti dalam penggalan berikut ini :

“Pada suatu malam, Dewi Luing tak dapat memejamkan matanya. Pikirannya menerawang memikirkan nasib abahnya dan penderitaan penduduk. Hatinya yang halus tidak tega melihat itu berlarut-larut...”

Dewi Luing pada akhirnya mengorbankan dirinya demi membebaskan penduduk kampung dari wabah kekeringan yang berkelanjutan. Jika kebanyakan cerita meng-gu-nakan sosok laki-laki sebagai pahlawan, cerita rakyat tersebut justru menggunakan sosok seorang gadis muda yang baik hati sebagai pahlawan yang akan menyelamatkan penduduk seperti pada penggalan berikut ini:

“Dengan mantap Dewi Luing berjalan ke tengah arena dan mengucapkan salam perpisahan, “wahai seluruh penduduk negeri, Dewi ikhlas dengan kematian ini, demi kesejahteraan negeri ini. semoga kalian hidup damai dan makmur.”

Dewi Luing sebagai gadis muda memiliki keberanian dan keikhlasan untuk mengorbankan dirinya agar turun hujan di Kampung Datar sehingga penduduk kampung bisa kembali hidup sejahtera.

### 3.4 Telaah Narasi Apokaliptik

Narasi apokaliptik berbentuk sebuah wahyu tentang akhir sejarah. Tema dasar apokaliptik biasanya sebuah perjuangan antara yang baik dan jahat. Apokaliptisme digambarkan

sebagai genre yang lahir dari sebuah krisis, yang dirancang untuk memperkuat tekad dari komunitas yang terpinggirkan dengan memberikan harapan dan visi kebebasan dari keterbelengguannya. Sastra apokaliptik merupakan sastra bawah tanah, hiburan bagi yang teraniaya (Thompson dalam Sulistijani, 2018).

Dalam cerita rakyat Dewi Luing Indung Bunga terdapat cerita di mana wahyu diterima oleh manusia. Hal tersebut dapat kita lihat dari penggalan berikut ini:

“Suatu malam karena kelelahan, Datu Beritau tertidur ketika tengah berdoa. Dalam mimpinya ia bermimpi bahwa negerinya akan makmur kembali jika ada salah satu gadis suci yang rela berkorban untuk negerinya.”

Dari penggalan cerita di atas, Datu Beritau menerima wahyu dari yang Maha-kuasa di dalam mimpinya untuk mengorbankan gadis suci apabila negerinya ingin kembali makmur. Mimpi Datu Beritau mengenai sesembahan untuk alam merupakan wujud kepercayaan penduduk Kampung Datar yang menganggap bahwa mimpi itu merupakan wahyu yang diturunkan sang maha penguasa untuk membebaskan mereka dari kesengsaraan.

Selain itu, model kajian narasi apokaliptik dalam cerita Dewi Luing Indung Bunga dapat dilihat dari adanya unsur cerita yang melibatkan supranatural lainnya. Pada dasarnya, Indonesia memiliki nilai-nilai kepercayaan pada leluhur yang diyakini penduduknya di masing-masing daerah. Di dalam cerita rakyat Dewi Luing Indung Bunga, unsur cerita supranatural terlihat dari kepercayaan memberikan sesembahan atau pengorbanan bagi alam yang diwujudkan oleh penduduk dengan cara melaksanakan upacara pengorbanan Dewi Luing seperti pada penggalan berikut ini:

“Pada hari yang telah ditentukan, berkumpul seluruh penduduk dari beberapa negeri untuk mengikuti upacara pengorbanan Dewi Liung Indung Bunga. Dengan mantap Dewi Liung berjalan ke tengah arena dan mengucapkan salam perpisahan,”

Dari penggalan cerita di atas dapat dilihat bagaimana nilai supranatural masih sangat kental dianut oleh penduduk Kampung Datar. Penduduk kampung masih memberikan sesembahan mereka berupa nyawa Dewi Liung yang dipersembahkan pada alam sebagai ganti agar Kampung Datar lepas dari kesengsaraan.

Kajian apokaliptik meliputi unsur karakter pahlawan atau orang yang telah berjasa dan unsur lingkungan apokaliptik yang meliputi (1) narasi yang mengandung kilasan tentang dunia yang berubah; (2) upaya persuasif untuk mencegah akhir dunia; (3) kesadaran manusia melakukan hal terbaik dengan mengakui keajaiban alam; (4) kesadaran penolakan terhadap godaan memaksakan kehendak atas alam (Sulistijani, 2018).

Kajian Apokaliptik yang mempunyai ciri memilih tokoh atau seseorang yang mempunyai jasa pada zamannya terdapat cerita ke dua, cerita rakyat pemuda bersuling ajaib, wahyu yang diterima oleh makhluk lewat hadirnya seorang pemuda berseruling ajaib yang mampu mengusir tikus yang sudah mewabah di Kota Hameliyn hanya melalui suara serulingnya saja. Hal tersebut seperti yang di ceritakan dalam penggalan berikut:

“Ia kemudian mengeluarkan sebuah suling dan mulai meniupnya. Suara yang keluar dari suling itu sangat merdu dan melenakan siapa saja yang mendengarnya (manusia maupun binatang). Para tikus yang mendengarnya seakan terhipnotis dan mulai keluar dari persembunyian mereka untuk berkumpul di sekeliling sang pemuda.”

Selain itu, model kajian narasi apokaliptik dalam cerita rakyat pemuda bersuling ajaib dapat dilihat dari adanya unsur cerita yang melibatkan supranatural lainnya. Unsur supranatural yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut yaitu kekuatan dari pemuda berseruling ajaib. Bunyi yang dikeluarkan saat pemuda meniup seruling dapat melenakan bukan hanya manusia akan tetapi juga hewan. Seperti dalam cerita tersebut pemuda meniup seruling dan menuntun tikus-tikus ke sebuah sungai dan menenggelamkan semua tikus di Kota Hameliyn seperti dalam penggalan berikut ini:

“...Ia lalu berjalan perlahan sambil tetap meniup suling menuju ke sebuah sungai yang letaknya di pinggir Kota Hameliyn. Setelah sampai, sang pemuda langsung menceburkan diri ke tengah sungai. Hal ini diikuti pula oleh kawanannya tikus. Ternyata para tikus tersebut tidak dapat berenang, sehingga seluruhnya tenggelam.”

Selain itu, unsur supranatural lain yaitu cerita di mana pemuda membawa anak-anak Kota Hameliyn menghilang masuk ke dalam sebuah gua karena penduduk kota yang sudah berhianat atas janji yang sebelumnya telah mereka sepakati. Dengan suara seruling, pemuda membuat orang dewasa terlena dan membawa anak-anak kota menghilang bersamanya seperti dalam penggalan berikut ini:

“...Sambil terus memainkan suling Pemuda itu membawa anak-anak menuju sebuah gua yang terletak agak jauh dari batas Kota Hameliyn. Dan, setelah seluruh anak masuk ke dalam goa itu bersama Sang Pemuda, secara tiba-tiba gua tersebut hilang dari pandangan.”

### 3.5 Telaah Unsur Lingkungan Apokaliptik

Dalam telaah unsur lingkungan apokaliptik bahwa lingkungan apokaliptik merupakan

narasi yang mengandung kilasan tentang dunia yang berubah. Dalam cerita rakyat “Pemuda Berseruling Ajaib”, kilasan tentang dunia yang berubah digambarkan dengan adanya kerusakan lingkungan. Kota Hameliyn merupakan sebuah kota yang terletak di kaki bukit. Alam yang tergambarkan bahwa Kota Hameliyn adalah kota yang indah dan asri karena terletak didaerah perbukitan dan digambarkan bahwa penduduk Kota Hameliyn hidup aman dan damai. Akan tetapi, penggambaran alam Kota Hameliyn yang indah dan asri itu berubah menjadi rusak oleh penduduk kota itu sendiri seperti diceritakan dalam penggalan cerita berikut ini:

“Tapi sayangnya kesadaran mereka terhadap kebersihan lingkungan sangat memprihatinkan. Mereka suka membuang sampah di sembarang tempat, hingga akhirnya sampah-sampah itu menjadi sarang tikus. Seiring berjalannya waktu, semakin lama jumlah tikus terus bertambah dan kota pun dipenuhi oleh kawanan tikus.”

Tindakan penduduk yang tidak menjaga lingkungan dengan membuang sampah sembarangan membuat Kota Hameliyn kotor dan mengalami wabah tikus sehingga mengalami perubahan dari Kota Hameliyn yang tadinya bersih dan asri menjadi kotor dan penuh dengan tikus.

Selain itu, telaah unsur lingkungan apokaliptik yaitu adanya kesadaran bahwa sebagian dari alam semesta organik, manusia melakukan hal terbaik dengan mengakui keajaiban alam. Di dalam cerita rakyat pemuda berseruling ajaib, penduduk Kota Hameliyn baru menyadari kesalahan mereka setelah wabah tikus menyerang kota. Mereka melakukan berbagai usaha dalam menghentikan wabah tikus dengan meminta bantuan seorang pemuda berseruling ajaib dan menjanjikan imbalan. Setidaknya dalam

hal tersebut, penduduk Kota Hameliyn menyesali kesalahan mereka dan berusaha mencari jalan terbaik meskipun pada akhirnya penduduk Kota Hameliyn berkhianat pada pemuda berseruling ajaib.

Dalam cerita rakyat Dewi Luing Indung Bunga perubahan alam yang terjadi disebabkan oleh perilaku manusia. Seperti dalam penggalan berikut ini:

“Hutan yang dulu subur menghijau, kini pepohonan berubah menjadi meranggas. Hewan penghuni hutan banyak yang mati kehausan.”

Dalam penggalan cerita di atas, pada awalnya hutan Kampung Datar sangat subur dan hijau, akan tetapi hutan berubah menjadi rusak. Pepohonan meranggas dan hewan penghuni hutan banyak yang mati karena kemarau panjang yang terjadi. Hal tersebut karena ulah manusia, apa pun perlakuan manusia terhadap alam selalu memiliki timbal balik. Apabila alam tidak dijaga maka alam juga akan murka seperti yang terjadi pada penduduk Kampung Datar. Adanya kilasan dunia yang berubah diceritakan melalui hutan yang rusak. Perubahan alam juga dapat dilihat dari Kampung datar memiliki sumber mata air yang menghidupi penduduknya selama ini, akan tetapi sumber mata air itu kering karena hujan tidak pernah turun seperti dalam penggalan berikut ini:

“Mata air yang ada di kaki bukit mulai mengering dan hanya mengeluarkan tetesan air. Padahal mata air itu satu-satunya sumber air yang mengairi tanah pertanian mereka. Alhasil, mereka gagal panen.”

Selain itu, telaah unsur lingkungan apokaliptik yang terdapat dalam cerita rakyat Dewi Luing Indung Bunga yaitu adanya kesadaran bahwa sebagian dari alam semesta organik, manusia melakukan hal terbaik

dengan mengakui keajaiban alam. Hal tersebut dapat dilihat dari cerita di mana Kampung Datar kembali menjadi subur setelah mengorbankan nyawa Dewi Luung Indung Bunga. Setelah pengorbanan Dewi Luung, secara ajaib Kampung Datar terbebas dari wabah dan kembali menjadi subur seperti dalam penggalan berikut ini;

“Selesai berdoa, tiba-tiba Dewi terjatuh dan meninggal dunia. Bersamaan dengan itu hujan turun dengan deras. Kemarau panjang pun berakhir. Kehidupan bersemi kembali. Kini, Kampung Datar menjadi kawasan subur dan makmur.”

Cerita rakyat pemuda berseruling ajaib dari Jerman banyak menggambarkan representasi alamnya yaitu perbukitan, hal tersebut tidak terlepas dari negara Jerman itu sendiri yang memiliki banyak keindahan alam seperti bukit dan lembah. Sebagai sebuah cerita rakyat di negara maju, cerita rakyat pemuda berseruling ajaib menggunakan latar tempat sebuah kota yang cocok dengan negara Jerman. Pada cerita rakyat pemuda berseruling ajaib menggambarkan kearifan lokal penduduk kota tersebut yang hidup damai dan aman sebelum terjadi wabah tikus. Telaah unsur karakter pahlawan diwujudkan lewat adanya tokoh pemuda yang membantu penduduk kota mengusir wabah tikus hanya melalui suara seruling.

Dalam cerita rakyat Dewi Luung Indung Bunga representasi alam yang digambarkan sesuai dengan Pulau Kalimantan yang memiliki hutan tropis yang lebat. Alam Kalimantan yang asri dapat dilihat melalui latar cerita yaitu Kampung Datar dengan hutan tropis yang lebat sebelum terjadi bencana kekeringan dan kelaparan. Sesuai dengan Indonesia yang memiliki kepercayaan dan kebudayaan di setiap daerah, Kampung Datar masih mempercayai bahwa mimpi itu merupakan wahyu yang diturunkan sang

maha penguasa untuk membebaskan mereka dari kesengsaraan. Mereka juga masih percaya dengan adanya tradisi memberikan sesembahan atau pengorbanan bagi alam. Seperti yang dilakukan oleh Dewi Luung Indung Bunga yang digambarkan sebagai wujud pahlawan yang menyelamatkan Kampung Datar.

#### 4. Simpulan

Ekologi sastra meninjau bahwa manusia bukanlah satu-satunya yang menjadi objek nyata dan juga menjadi raja dalam dunia. Namun, alam sebagai tempat manusia berpijak juga merupakan suatu item penting yang tak bisa dilepaskan dari seluruh kehidupan manusia di jagad raya ini. Karya sastra yang juga sebagai wadah penceritaan terhadap objek-objek yang ada di dunia, tak luput untuk memasukkan keindahan alam sebagai representasi *setting* atau latar tempat yang digunakan dalam cerita.

Pada cerita Pemuda Berseruling Ajaib yang menggunakan latar negara Jerman dan Dewi Luung Indung Bunga yang berlatarkan pedesaan di Pulau Kalimantan pun memiliki penggambaran dan tema cerita yang berkaitan dengan alam. Hal tersebut sejalan dengan teori ekologi sastra, bahwa lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam, kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*). Lalu akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, N. 2015. Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Dari Surau ke Gereja Karya Helmidjas Hendra dan Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sastra Banding). *Dinamika UMT*, 1 (1), 63-70. <https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.509>
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Gusal, L. O. 2015. Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Humanika*, 3 (15), 1-18.
- Harsono, S. 2008. Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32 (1), 31-50.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Muin, F. 2013. Ekokritisisme: Kajian Ekologi dalam Sastra. *Proceedings Literature and Nation Character Building*, 23, 295-306.
- Rahmawati, H. 2017. Local Wisdom dan Perilaku Ekologis Masyarakat Dayak Benuaq. *Jurnal Indigenous*, 13 (1), 72-78.
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan Sastra Lisan Jawa dalam Prespektif Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Sulistijani, E. 2018. Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.1-15>
- Teorey, M., & College, P. 2010. Ecological Discourse in Craig Childs's *The Secret Knowledge of Water*. *Ecological Discourse in Craig Childs's The Secret Knowledge of Water*, 2(1), 1-18.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widarmanto, Tjahjono. 2018. Ekologi dan Sastra. Dalam: <https://www.cendananews.com/2018/03/ekologi-dan-sastra.html> (daring) diakses pada 15 Mei 2020.